

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kecurangan masih menjadi fenomena yang sering ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan. Meski aturan-aturan telah dibuat untuk mendisiplinkan para pelaku kecurangan, namun itu semua belum cukup untuk dapat memberantas perilaku tidak terpuji tersebut. Tidak dapat dipungkiri, kecurangan juga terjadi di tempat dimana proses pendidikan berlangsung. Universitas sebagai salah satu institusi pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi intelektual yang berbudi luhur. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Widianingsih (2013), bahwa universitas tidak hanya sebatas untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai integritas sebagai proses persiapan untuk memasuki tempat kerja atau dunia bisnis. Dalam proses pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas, ujian, tentunya semua perguruan tinggi menetapkan aturan melarang mahasiswanya untuk mencontek dan harus berperilaku jujur. Pada Pasal 3 bagian c Undang-Undang No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa pendidikan tinggi berasaskan kejujuran.

Suatu institusi pendidikan seyogyanya adalah tempat untuk mencetak manusia-manusia yang tidak hanya berilmu dan berkemampuan tetapi juga diharapkan berakhlak mulia dan berintegritas pribadi, namun kenyataannya masih saja dinodai dengan perilaku tidak jujur. Pola pikir manusia beralih, tujuan pendidikan seakan-akan tidak lagi untuk menciptakan generasi yang berkualitas tetapi lebih sempit dari itu hanya berorientasi pada angka atau nilai yang baik. Akibatnya, para pelajar di institusi pendidikan tidak lagi memusatkan perhatian pada proses pembelajaran tetapi hanya akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan nilai yang baik. Jika harapan tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan yang sepadan, maka bukan tidak mungkin segala cara bisa dilakukan meskipun harus mencapainya dengan tindak kecurangan.

Kecurangan yang terjadi di lingkungan pendidikan dikenal dengan istilah kecurangan akademik (*academic fraud*). Kecurangan akademik adalah suatu bentuk perilaku kecurangan atau perbuatan tidak jujur yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk dapat memperoleh keuntungan dan keberhasilan dalam bidang akademik. Lewellyn & Rodriguez (2015) mengartikan kecurangan akademik sebagai semua bentuk kecurangan seperti plagiarisme dan perbuatan tidak jujur ketika mengerjakan tugas atau ujian. Menurut hasil penelitiannya yang dilakukan di Amerika Serikat, terbukti kecurangan akademik memiliki perilaku yang mirip dengan *fraud* yang terjadi di lingkungan perusahaan. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa kecurangan akademik adalah embrio atau cikal bakalnya *fraud* yang terjadi di dalam perusahaan atau organisasi.

Kurniawan (2011) meneliti untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku kecurangan akademik yang dilakukan kepada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Semarang angkatan 2007 sampai dengan 2010. Temuannya, mahasiswa yang disurvei paling tidak pernah melakukan kecurangan satu kali, bentuk kecurangan yang dilakukan antara lain :

1. Menggunakan materi yang dilarang;
2. Melakukan kolaborasi (kerjasama);
3. Plagiasi;
4. Pemalsuan;
5. *Misrepresentation*;
6. Tidak berkontribusi dalam kelompok; dan
7. Sabotase.

Peneliti mengadakan survey awal untuk mengetahui eksistensi dari permasalahan kecurangan pada objek yang diteliti. Disebarkan kuesioner pra penelitian dengan *google form* melalui media sosial *whatsapp* kepada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2019, 2018 dan 2017. Dipilihnya tiga angkatan tersebut karena dalam proses pembelajarannya mempunyai karakteristik yang sama sehingga dapat diasumsikan bahwa keseluruhan sampel mempunyai masalah kecurangan

akademik yang sama. Dari hasil penyebaran kuesioner, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1.1.
Hasil Survey Awal Kecurangan Akademik Mahasiswa FPEB UPI

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
6-10	44	73,33%	Tinggi
0-5	16	26,67%	Rendah
Total	60	100%	
Rata-Rata	6,75	67,5%	Tinggi

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2021

Tabel 1.1 menunjukkan data kecurangan akademik pada 60 mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil survey menunjukkan bahwa sebanyak 44 mahasiswa (73,33% responden) melakukan kecurangan akademik pada kategori tinggi dan 16 mahasiswa (26,67% responden) pada kategori rendah. Diperoleh nilai rata-rata sebesar 6,75 , dengan ini terbukti bahwa tingkat kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia ada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, bentuk-bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2.
Bentuk-Bentuk Kecurangan Akademik Mahasiswa FPEB UPI

Bentuk Kecurangan	Jumlah Responden	Persentase
Memberikan contekan kepada teman saat ujian	55/60	92%
Mengerjakan tugas individu secara berkelompok	55/60	92%
Menyalin hasil pekerjaan (tugas) teman	46/60	77%
Mencari jawaban di internet saat ujian <i>close book</i>	43/60	72%

Bentuk Kecurangan	Jumlah Responden	Persentase
Menyalin kalimat dari internet tanpa memasukkan sumber referensi	42/60	70%
Bekerjasama dengan teman menggunakan kode-kode tertentu saat ujian	41/60	68%
Menyalin jawaban teman saat ujian	39/60	65%
Tidak memasukkan daftar pustaka secara benar saat mengerjakan tugas	33/60	55%
Melihat lembar contekan saat ujian	33/60	55%
Menggunakan berbagai alasan untuk memperpanjang pengumpulan tugas	18/60	30%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.2 tiga bentuk kecurangan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia yang disurvei adalah memberikan contekan kepada teman saat ujian, mengerjakan tugas individu secara berkelompok dan menyalin hasil pekerjaan (tugas) teman. Masih terdapat kecurangan-kecurangan lain yang dilakukan mahasiswa saat ujian maupun dalam pengerjaan tugas yang juga tidak bisa dibiarkan. Jika kecurangan terus menerus terjadi, maka bukan tidak mungkin kecurangan menjadi hal yang lumrah dilakukan sehingga mempunyai efek jangka panjang dalam merusak moral anak bangsa. Tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang tidak hanya berkemampuan tetapi juga berakhlak muliapun kemungkinan hanya akan menjadi angan-angan saja jika dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan dinodai dengan ketidakjujuran. Kecurangan di lingkungan pendidikan perlu dikhawatirkan dan harus menjadi perhatian, terkhusus bagi lulusan dari Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis yang menjadi objek pada penelitian ini yang nantinya diproyeksikan untuk menjadi tenaga pendidik ataupun pegawai keuangan di suatu perusahaan. Apabila

dibiarkan tentu sangat berbahaya, bisa saja mahasiswa menganggap kecurangan akademik adalah hal yang diperbolehkan.

Kecurangan akademik berdampak negatif pada pelaku, tempat kerja maupun institusi pendidikan. Rujoiu & Rujoiu (2014) menyatakan kecurangan akademik menyebar di seluruh dunia. Terdapat hubungan antara kecurangan akademik dengan kecurangan di tempat kerja karena ada kemungkinan yang tinggi bahwa orang-orang yang mengadopsi perilaku curang di perguruan tinggi akan cenderung melakukan kecurangan berikutnya di tempat kerja. Untuk dosen sebagai pendidik, kecurangan akademik membuat hasil penilaian pendidikan menjadi tidak akurat. Untuk institusi pendidikan, kecurangan dapat menyebabkan menurunnya keterandalan kualitas pendidikan lembaga tersebut di tengah lembaga pendidikan lainnya (Rangkuti, 2011). Begitu luar biasanya efek yang dapat terjadi dikarenakan kecurangan akademik, maka dari itu peneliti merasa perlu untuk mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhinya agar sebisa mungkin tindakan tersebut dapat dicegah dengan sebaik-baiknya.

Teori kecurangan pentagon (*Fraud Pentagon Theory*) dapat digunakan sebagai alat untuk memahami dan memprediksi resiko kecurangan. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), banyak penelitian yang dapat membuktikan bahwa kecurangan akan lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki insentif (tekanan) yang mengharuskannya melakukan kecurangan, kontrol atau pengawasan yang lemah yang dapat memberikan kesempatan kepada orang untuk berperilaku curang dan orang yang melakukan curang dapat merasionalisasi kecurangannya. Wolfe & Hermanson juga percaya bahwa kemampuan memainkan peran utama dalam kecurangan, karena kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Namun, meskipun seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud* tetapi jika tidak ada arogansi dalam dirinya, maka kemungkinan orang tersebut untuk menjadi pelaku *fraud* menjadi lebih kecil. Demikian sebaliknya, arogansi yang tidak didukung kompetensi atau kemampuan untuk melakukan *fraud*, maka *fraud* tidak akan terjadi (Darwati, 2019). Oleh karena itu, lima dimensi yang terdapat dalam teori

kecurangan pentagon ini dianggap mampu menjelaskan unsur-unsur yang dapat menyebabkan kecurangan.

Sebelumnya penelitian telah banyak dilakukan untuk mengungkap perilaku kecurangan akademik dengan menggunakan konsep *fraud triangle*, salah satunya oleh Dyah MK et al., pada tahun 2019. Namun hasilnya, teori *fraud triangle* hanya mampu menjelaskan perilaku kecurangan akademik sebesar 28,6%. Artinya, masih banyak variabel-variabel lain yang perlu dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam model penelitian. Sehingga, Dyah MK et al., menyarankan dalam penelitian selanjutnya untuk bisa menambahkan variabel lain yang bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik seperti penggunaan teori *fraud diamond*.

Nurkhin & Fachrurrozie (2018) meneliti untuk menganalisis pengaruh dari dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Temuan menarik justru diperoleh dari penambahan dimensi pada teori ini yaitu kemampuan. Hasil penemuannya justru bertolak belakang dengan pemikiran Wolfe & Hermanson yang menyatakan bahwa kecurangan tidak akan terjadi jika individu tidak memiliki kemampuan. Kenyataannya penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebenarnya memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan namun mereka tidak melakukannya. Sehingga, penelitian ini tidak berhasil sepenuhnya dalam membuktikan konsep *fraud diamond* dalam memahami determinan perilaku kecurangan akademik. Maka dari itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengaplikasikan teori kecurangan yang lebih baru untuk memperoleh temuan yang lebih komprehensif. Teori *Fraud Pentagon* hadir sebagai teori baru penyempurna teori-teori sebelumnya yang dianggap lebih lengkap dan mutakhir untuk mengungkap perilaku-perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa, yaitu dengan penambahan dimensi arogansi yang dipercaya dapat menjadi solusi untuk mengatasi kecurangan, karena menurut teori ini sifat angkuh dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan dengan mudah karena merasa dirinya paling unggul diantara yang lain dan menganggap kebijakan/aturan-aturan tidak berlaku untuknya. Maka dari itu, dilakukannya

penelitian menggunakan teori kecurangan pentagon ini diharapkan dapat mengatasi apa yang belum terungkap dari penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Seseorang melakukan kecurangan didasari oleh berbagai macam faktor. Teori terbaru yang mencakup faktor-faktor pemicu kecurangan adalah teori kecurangan pentagon (*Fraud Pentagon Theory*). Teori ini disajikan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011. Teori kecurangan pentagon adalah pengembangan dari teori segitiga kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey sebelumnya. Menurut Arens et al., (2017), terdapat tiga kondisi penyebab kecurangan yang disebut sebagai segitiga kecurangan (*fraud triangle*), diantaranya :

1. *Pressure* (tekanan), yaitu seseorang merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Semakin tinggi tekanan yang menerpa seseorang maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut untuk memilih jalan pintas yaitu dengan melakukan kecurangan. Keharusan atau pemaksaan untuk lulus, kompetisi mahasiswa akan nilai yang ada sangat tinggi, beban tugas yang begitu banyak, dan waktu belajar yang tidak cukup akan membuat seorang mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan cukup dalam mengerjakan ujian dan tugas akan berpikir bahwa tidak ada cara lain selain menyontek. Penelitian yang telah dilakukan oleh Tika et al., (2018), memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara tekanan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNIPMA. Tika juga menjelaskan bahwa penelitiannya didukung oleh teori yang dikemukakan Zimbelman et al pada tahun 2014 bahwa setiap pelaku kecurangan selalu dihadapkan pada berbagai jenis tekanan. Orang yang merasa tertekan karena berbagai beban akan melakukan hal-hal yang melanggar aturan sehingga mendorong dilakukannya kecurangan.
2. *Opportunity* (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal yang lemah, kurangnya pengawasan dan

penyalahgunaan wewenang. Kesempatan berbuat kecurangan yang tinggi disebabkan oleh beberapa hal yaitu kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurangnya akses informasi, ketidaktahuan, apatis/ketidakpedulian dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan, serta kurangnya pemeriksaan (Albrecht et al., 2016: 39). Kesempatan merupakan faktor yang paling mudah untuk diminimalisir karena kesempatan dapat terjadi karena sistem yang kurang baik. Ketika seseorang merasa memiliki kesempatan yang luas maka orang tersebut akan cenderung lebih aktif dalam melakukan sesuatu. Seseorang yang merasa diawasi akan lebih enggan untuk melakukan kecurangan karena kekhawatiran kecurangan tersebut terdeteksi sangat tinggi. Maka dari itu, kurangnya perhatian dosen dalam mendeteksi kecurangan akademik, kegagalan universitas dan dosen dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, serta kemampuan universitas dan dosen untuk mengetahui perilaku kecurangan akademik yang rendah akan membuka kesempatan yang semakin besar pula untuk mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Menurut Widiyanto & Sari (2017), ketika sudah tercipta sistem dan pengendalian yang baik maka semakin kecil kesempatan orang untuk melakukan tindakan kecurangan.

3. *Rationalization* (rasionalisasi) yaitu mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Rasionalisasi diperlukan untuk melawan hukum demi mempertahankan jati diri pelaku kecurangan. Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan merupakan pola pikir mahasiswa yang menganggap bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan hal biasa dan sudah biasa dilakukan. Seorang mahasiswa yang mempunyai rasionalisasi menyontek yang tinggi atau terbiasa membuat alasan maka akan menganggap perilaku menyontek yang dia lakukan adalah benar (Pamungkas, 2015). Sehingga dapat disimpulkan

bahwa rasionalisasi dapat mendorong seseorang dalam melakukan kecurangan akademik.

Teori kecurangan pentagon menambah dua unsur lagi kecurangan yaitu kompetensi dan arogansi. Kompetensi yang dijelaskan dalam teori kecurangan pentagon mengandung arti yang sama dengan kemampuan yang sebelumnya dijelaskan dalam teori berlian kecurangan (*Fraud Diamond Theory*) oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), kemampuan adalah sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam melakukan kecurangan, sebagian besar kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melakukan kecurangan. Apabila seseorang memiliki kemampuan yang tinggi untuk melakukan kecurangan akademik maka kemungkinan kecurangan akademik terjadi akan semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya, apabila seseorang memiliki kemampuan yang rendah dalam melakukan kecurangan akademik maka kemungkinan kecurangan akademik terjadi akan semakin rendah. Mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik cenderung untuk melakukan kecurangan akademik lebih sering daripada mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan pengalaman Wolfe dan Hermanson menyelidiki kecurangan, ada beberapa sifat penting untuk melakukan kecurangan. Pertama, posisi orang tersebut dapat memberikan kemampuan untuk menciptakan atau mengeksploitasi peluang kecurangan yang tidak tersedia bagi orang lain. Kedua, orang yang tepat untuk kecurangan cukup cerdas untuk memahami dan mengeksploitasi kelemahan kontrol internal dan menggunakan posisi untuk keuntungan terbesar. Ketiga, orang yang tepat memiliki ego yang kuat dan keyakinan besar bahwa ia tidak akan terdeteksi, atau orang tersebut percaya bahwa ia dapat dengan mudah keluar dari masalah jika ketahuan. Keempat, pelaku kecurangan yang berhasil dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan. Kelima, pelaku memiliki keterampilan untuk melacak kebohongan, sehingga keseluruhan cerita tetap konsisten. Terakhir, pelaku curang yang sukses dapat menangani stressnya.

Menurut Apriliana & Agustina (2017), arogansi merupakan superioritas atau sifat serakah yang dimiliki oleh pelaku kecurangan. Pelaku kecurangan yakin bahwa peraturan atau kebijakan internal yang ada tidak berlaku kepada mereka. Pelaku kecurangan ini benar-benar mengabaikan konsekuensi dari tindakan yang telah mereka lakukan. Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal tidak berlaku untuk dirinya (Tessa & Harto, 2016). Sedangkan menurut Lano (2015), sikap arogan adalah sikap angkuh dan sombong yang ditunjukkan seseorang yang merasa dirinya paling hebat, paling pintar, paling berkuasa, paling berperan dibandingkan dengan orang lain. Arogansi yang tidak didukung kompetensi atau kemampuan untuk melakukan *fraud*, maka *fraud* tidak akan terjadi. Demikian pula sebaliknya meski memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud* tetapi tidak ada arogansi dalam diri seseorang, maka kemungkinan orang tersebut untuk menjadi pelaku *fraud* menjadi lebih kecil.

Dari pemaparan-pemaparan yang telah diuraikan tersebut, menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi dapat menjadi pemicu para pelaku kecurangan. Individu yang memiliki tekanan yang besar, kesempatan terbuka lebar, rasionalisasi yang tinggi, memiliki kemampuan/kompetensi dan arogansi maka dapat dikatakan cenderung rentan melakukan kecurangan akademik. Sedangkan apabila individu tidak memiliki banyak tuntutan, adanya kesempatan yang sempit, rasionalisasi yang rendah, kemampuan/kompetensi yang rendah dan tidak ada arogansi dalam dirinya maka akan cenderung menaati peraturan yang ada atau kecil kemungkinan dalam melakukan kecurangan akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifa Nurinda Aulia Rohmah, 2018 dengan judul “Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia : Dimensi *Fraud Triangle*”. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tekanan merupakan faktor yang paling dominan dalam menggambarkan perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Maksum Fuadi, 2016 dengan judul “Determinan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan Konsep *Fraud Triangle*”. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode angket. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kesempatan merupakan faktor yang paling dominan dalam menggambarkan perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Noor Ramadhan Febriana, 2020 dengan judul “Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Pentagon* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Uji Kompetensi”. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rasionalisasi merupakan faktor yang paling dominan dalam menggambarkan perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

Dari faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, terdapat diversifikasi hasil setiap penelitian. Kelima faktor yang terangkum dalam teori kecurangan terbaru yaitu teori kecurangan pentagon juga masih sedikit ditemukan dalam penelitian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk menemukan bukti empiris terkait penentu kecurangan akademik dalam perspektif *fraud pentagon*, dengan judul penelitian **“Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia melalui Dimensi *Fraud Pentagon*.”**

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia dilihat dari dimensi tekanan?
2. Bagaimana perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia dilihat dari dimensi kesempatan?

3. Bagaimana perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia dilihat dari dimensi rasionalisasi?
4. Bagaimana perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia dilihat dari dimensi kompetensi?
5. Bagaimana perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia dilihat dari dimensi arogansi?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia melalui dimensi *fraud pentagon* yang meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia dilihat dari dimensi tekanan.
2. Perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia dilihat dari dimensi kesempatan.
3. Perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia dilihat dari dimensi rasionalisasi.
4. Perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia dilihat dari dimensi kompetensi.
5. Perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia dilihat dari dimensi arogansi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan mengenai kecurangan akademik mahasiswa melalui alat analisis *fraud pentagon*.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan teori yang terkait dengan kondisi-kondisi penyebab kecurangan akademik mahasiswa yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi untuk pertimbangan bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Memberikan masukan bagi institusi dalam upaya meningkatkan mutu institusi maupun pendidikan melalui wawasan tentang perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa sehingga pihak institusi dapat mengambil kebijakan untuk meminimalisir perilaku kecurangan.

b. Bagi tenaga pendidik

Menambah wawasan dan informasi bagi pendidik untuk dapat melakukan pencegahan terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

c. Bagi mahasiswa

Membuka jalan pikiran agar selalu bertindak jujur untuk menunjukkan jati diri insan pendidikan yang penuh dengan nilai integritas.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai bekal apabila menjadi pendidik kelak agar dapat menekankan kejujuran pada peserta didik atau ketika menjadi pegawai keuangan di suatu perusahaan dapat selalu menjadi pekerja yang mengutamakan kejujuran.